

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia TK. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak TK untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia TK merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Depdiknas, 2003:5)

Menurut Darmiyati (2003:54), salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia TK adalah mengembangkan perilaku mandiri anak. Pendidikan perilaku mandiri yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga

ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Pendidikan perilaku mandiri sejak usia TK merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang bersifat informal.

Anak TK dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Usia TK merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan perilaku mandiri merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru atau pendidik di TK harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku mandiri kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Pemahaman yang dimiliki guru atau

pendidik akan mempengaruhi keberhasilan perilaku mandiri anak secara optimal, (Anas, 1999:32).

Dalam mengembangkan perilaku mandiri anak TK banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada, perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan mengembangkan perilaku mandiri anak tersebut. Metode dalam mengembangkan perilaku mandiri anak usia TK sesuai hasil observasi awal yang paling efektif adalah metode cinema terapi.

Sesuai kurikulum yang berlaku di TK terkait dengan upaya mengembangkan perilaku mandiri anak, metode yang lebih banyak dilakukan melalui metode cinema terapi. Melalui media terapi, anak dapat diperkenalkan pada berbagai komponen sifat kemandirian, menilai dan memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya dengan melihat kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, yang kemudian memunculkan berbagai prasangka dalam situasi yang aman hingga kemudian siswa dapat merefleksikan dirinya dengan kemandirian diri sebagaimana yang ada pada tayangan. Cinema terapi ini sangat sesuai bagi anak usia TK, karena dapat menciptakan suasana yang aman secara psikis serta dapat merefleksikan diri pada karakter-karakter simbolik (Rosenstein, 2002:15).

Dengan demikian, metode cinema terapi yang mempertontonkan perilaku mandiri, maka lambat laun anak akan merubah perilaku ketidakmandirian yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya. Dari

observasi yang dilakukan peneliti, dari jumlah anak yang menjadi obyek penelitian yaitu 25 orang anak, hanya 36 % atau 9 orang anak yang berperilaku mandiri, sedangkan 64 % atau 16 orang anak di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya belum dapat berperilaku mandiri oleh karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bersentuhan dengan kepribadian anak. Misalnya; anak tidak mau pergi ke sekolah sendiri, anak tidak mau melaksanakan tugas sendiri, anak tidak mau mengatur alat mainannya sendiri, anak tidak mau merapikan dirinya sendiri, dan anak tidak mau bermain sendiri

Demikian pula dengan perilaku orang tua terhadap anak di lingkungan rumah, terkadang tidak mendidik atau memotivasi anak untuk bisa hidup mandiri. Terkadang orang tua memperlakukan anaknya secara manja, membiarkan anaknya untuk tidak membantu pekerjaan orang tuanya, serta tidak membiasakan anak untuk meniru video/film yang berisi tentang kemandirian anak.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah memaksimalkan metode cinema terapi kepada anak agar perilaku mandiri anak dapat berkembang. Metode cinema terapi tersebut tidak hanya berlangsung ketika anak berada di sekolah, tetapi berkelanjutan pula ketika anak berada di rumah atau di lingkungan pergaulannya, dengan cara menugaskan anak untuk menonton film-film yang bersentuhan dengan kemandirian anak.

Kondisi nyata yang menunjukkan, bahwa anak-anak pada Kelompok B TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya yang berjumlah 25 orang, dan sebagian besar tingkat perkembangan perilaku mandiri belum menunjukkan taraf optimal, maka hal ini perlu dicarikan jalan pemecahannya. Sebab, apabila hal ini dibiarkan, maka anak akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada fase-fase perkembangan berikutnya termasuk ketergantungan anak terhadap orang tua akan semakin besar meskipun suatu saat mereka telah berkeluarga.

Untuk mengetahui perilaku ketidak mandirian anak Kelompok B TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya, berikut ini peneliti deskrisikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1: Keadaan Prilaku Anak di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya

No.	Prilaku yang ditampakkan	Jumlah Anak	Persentase
1	Tidak mau pergi ke sekolah sendiri	18	72
2	Tidak mau melaksanakan tugas sendiri	15	60
3	Tidak mau mengatur alat permainannya sendiri	14	56
4	Tidak mau merapikan dirinya sendiri	18	72
5	Tidak mau bermain sendiri	15	60

Untuk mengatasi terhambatnya perkembangan perilaku mandiri anak tersebut di atas, sebetulnya banyak cara yang dapat dilakukan guru dan salah

satu di antaranya adalah dengan metode cinema terapi. Melalui metode terapi, anak akan termotivasi dan terbiasa belajar berbagai keterampilan secara senang hati, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa. Bahkan dengan metode cinema terapi anak lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan lebih siap dalam mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Metode terapi merupakan jembatan bagi anak dari belajar mandiri baik ketika berada di lingkungan formal maupun informal.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan mengembangkan perilaku mandiri anak melalui metode cinema terapi di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya, sebagai berikut.

- a. Teknik pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru kurang memotivasi anak untuk percaya pada diri sendiri dalam berbuat, sehingganya belum menumbuhkan kemampuan anak dalam mengembangkan perilaku mandirinya.
- b. Sebagian anak merasa takut berbuat salah, akibatnya anak tidak berani berbuat sesuai yang diperintahkan guru.
- c. Sebagian anak terlalu dimanjakan oleh orang tua di rumah, akibatnya kemandirian anak tidak berkembang.
- d. Sebagian anak belum memiliki kemauan untuk hidup mandiri

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: “apakah perilaku mandiri anak pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya dapat dikembangkan melalui metode cinema terapi?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam upaya mengembangkan perilaku mandiri anak pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya adalah melalui metode cinema terapi. Berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran ini, maka ditempuh langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai, yakni melatih dan mengembangkan perilaku mandiri mereka melalui cinema terapi.
- 2) Anak diberikan tugas-tugas tertentu untuk dibiasakan dilakukan pada setiap hari baik ketika berada di sekolah maupun berada di rumah
- 3) Setiap anak diarahkan untuk membiasakan hidup mandiri tanpa ada rasa ketergantungan hidup pada orang lain.
- 4) Setiap anak yang berperilaku mandiri diberikan penghargaan (*reward*), dan anak yang tidak berperilaku mandiri diberikan teguran serta bimbingan secara intensif.
- 5) Guru memberikan penguatan bahwa metode cinema terapi yang dilaksanakan bertujuan untuk melatih kemauan anak dalam berperilaku mandiri.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan perilaku mandiri anak pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya melalui metode cinema terapi.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Bagi guru; mengembangkan profesional guru dalam mengelola pembelajaran khususnya pengelolaan pembelajaran di TK.
- 1.6.2 Bagi anak; menumbuhkan dan mengembangkan kemauan anak dalam berperilaku mandiri melalui penerapan metode cinema terapi.
- 1.6.3 Bagi sekolah; memberikan input dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran pada umumnya dan khususnya pembelajaran di TK.